

BAB V

PENUTUP

Karya seni lahir karena tuntutan kebutuhan akan keindahan, selain itu juga merupakan media ekspresi individu yang menjurus pada kepuasan dan kebahagiaan baik diri sendiri maupun orang lain yang menikmatinya.

Seseorang tidak bisa lepas dari pengaruh pengalaman di dalam berkesenian, pengamatan, dan lingkungan sekitar sehingga proses pengungkapan objek dalam seni rupa antara seniman satu dengan seniman yang lainnya sangat berbeda dan bervariasi, seiring dengan kecakapan penguasaan teknik, kekuatan, emosi, dan cita rasa seni yang dimiliki.

Sekecil apapun langkah, tindakan, dan sikap yang kita lakukan di dunia, nantinya akan dipertanggungjawabkan baik terhadap diri pribadi, lingkungan atau masyarakat, lebih-lebih kepada Allah SWT. Langkah awal seniman di dalam berkreasi adalah pemilihan objek, mengamati, merenungkan kemudian diendapkan dalam batin, selanjutnya diekspresikan menjadi sebuah karya seni yang juga harus dapat dipertanggungjawabkan.

Budaya seni tradisional merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Ketika era global sudah mulai merambah, sehingga hampir tidak ada lagi batasan-batasan antara negara satu dengan yang lain. Ditambah pula dengan semakin

banyaknya budaya-budaya baru dari luar yang masuk ke negeri kita, sehingga akan semakin banyak orang yang sulit untuk membedakan terhadap budaya satu dengan budaya yang lain.

Ketika itu pula, budaya seni tradisional menjadi bagian terpenting terhadap identitas bangsa itu sendiri. Sehingga siapapun dan dimanapun serta dalam bentuk apapun, diharapkan kesenian tersebut dapat tumbuh dan berkembang sebagai salah satu identitas bangsa yang mampu memberi warna tersendiri dalam keanekaragaman budaya di Nusantara kita ini.

Dalam tugas akhir ini penulis mengangkat kembali salah satu kesenian tradisi bangsa yaitu kesenian Reog Ponorogo, dilihat dari sudut pandang proses terjadinya kesenian tersebut hingga menjadi sebuah legenda di suatu masyarakat. Tema legenda Reog Ponorogo sebagai sumber penciptaan karya seni grafis diharapkan pula mampu memberikan bahan kajian tersendiri dan wacana bagi pencipta seni tradisi itu sendiri serta diharapkan dapat diterima oleh masyarakat luas.

Tugas akhir ini merupakan bagian dari sebuah proses yang di dalamnya mungkin masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Karena sesungguhnya didunia ini tidak ada satupun yang sempurna sifatnya, kecuali kesempurnaan itu sendiri. Sehingga hal tersebut mampu memunculkan saran dan masukan, supaya nantinya akan dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses selanjutnya agar mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada seluruh kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Timur, *Kesenian Reog Ponorogo*, Jawa Timur: Museum Mpu Tantular, 1999/2000.

Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 14, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Hartono, *Reog Ponorogo (Untuk perguruan tinggi)*, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Marianto, M. Dwi, *Seni Cetak Cukil Kayu*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.

Sidik, Fajar, *Ide Seni: SANI*, FSRD ISI Yogyakarta Edisi XXI, 1984.

Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Pemerintah DKI Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah, 1979.

Sutarto, *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997.

Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990.

Wiriyorjo, Budiharjo, *Ide Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI, 1993.